

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS
MENGUNAKAN METODE DISKUSI DI KELAS VI**

ARTIKEL PENELITIAN

**Oleh
AHMADI
NIM F 34211153**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS MENGUNAKAN METODE DISKUSI DI KELAS VI

Ahmadi, Endang Uliyanti, Sugiyono
PGSD, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak
Email: ah.madi15@yahoo.co.id

Abstrak: Peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan metode diskusi di kelas VI SDN 12 Tabau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VI SDN 12 Tabau Kecamatan Bonti. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif dengan bentuk penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian yang diperoleh adalah kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada siklus I dengan rata-rata 2.83 dan siklus II dengan rata-rata 3,71. Terjadi peningkatan sebesar 0.88. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I dengan rata-rata 3.05 dan siklus II dengan rata-rata 3.69. Terjadi peningkatan sebesar 0.64. Hasil belajar siswa pada siklus I dengan rata-rata 63.00 dan siklus II dengan rata-rata menjadi 84.00. Terjadi peningkatan sebesar 21.00. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan metode diskusi pada siswa kelas VI SDN 12 Tabau Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Diskusi, Ilmu Pengetahuan Sosial.

Abstract : Improved learning outcomes for Social Sciences by using the method of discussion in class VI SDN 12 Tabau . This study aims to describe the implementation of the Social Sciences learning in class VI SDN 12 Tabau District of Bonti. The method used is descriptive in the form of research is Classroom Action Research . Research results obtained is the ability of teachers in preparing lesson plans in the first cycle ie the total score 14:16 with an average of 2.83 and a total score of the second cycle is 18.58 with an average increased to 3.71 . An increase of 0.88 . The observation of the teacher's ability to implement the learning in the first cycle ie the total score 12:20 with an average of 3:05 and the second cycle is the total score of 14.77 with an average of 3.69 . An increase of 0.64 . Student learning outcomes in the first cycle with an average of 63 and a second cycle with the average being 84 . Occurred an increase of 21 . There is an increase in student learning outcomes in the teaching of Social Sciences using the method of discussion at the sixth grade students of SDN 12 Tabau District Bonti Subdistrict Sanggau.

Keywords : Learning Results , Discussion Methods , Social Sciences .

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD sampai SMP. Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Salah satu tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menurut (Depdiknas, 2007:5) “adalah agar siswa memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya menghargai kegunaan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah”. Dengan demikian, sudah seharusnya siswa aktif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Siswa senang dan tertantang untuk meningkatkan kemampuan dalam Ilmu Pengetahuan Sosial. Harapannya bahwa hasil belajar siswa dapat optimal.

Berdasarkan refleksi awal, pengalaman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Nomor 12 Tabau, pembelajaran yang dilakukan masih terpusat kepada guru yang lebih dominan dalam proses pembelajaran, guru terkesan masih kaku dalam menyampaikan materi, guru juga tidak pernah menggunakan media serta metode yang konvensional dalam melaksanakan pelajaran. Sehingga saat proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berlangsung siswa kurang bersemangat dan selalu gelisah. Siswa selalu pasif yang dapat dilihat dengan tidak adanya siswa yang bertanya saat pelajaran berlangsung meskipun diberi kesempatan untuk bertanya dan rendahnya nilai siswa. Hal ini tentu saja berdampak pada rendahnya keinginan siswa untuk belajar sehingga hasil belajar menjadi rendah karena siswa kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan.

Akibat dari kesalahan siswa menjawab soal tentang cara-cara menghadapi bencana alam, maka nilai siswa menjadi rendah. Nilai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VI materi Cara-cara Menghadapi Bencana Alam diperoleh nilai rata-rata 63.00, masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di SDN 12 Tabau untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VI yang ditetapkan oleh sekolah adalah 70.00.

Untuk mengatasi permasalahan mengajar guru dan juga mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya materi Cara-cara Menghadapi Bencana Alam, maka peneliti menggunakan metode diskusi. Karena dengan menggunakan metode diskusi dapat memungkinkan siswa untuk menguasai konsep atau memecahkan suatu masalah melalui proses berpikir, berinteraksi kepada sesama siswa, dan mengajarkan siswa untuk berkomunikasi termasuk didalamnya menggunakan bahasa yang baik dan benar. Metode diskusi dapat menjadikan siswa lebih mandiri dan berfikir kritis.

Pemilihan penggunaan metode diskusi diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya materi Tentang Cara-cara Menghadapi Bencana Alam. Oleh sebab itu peneliti simpulkan untuk menggunakan diskusi untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 12 Tabau Kecamatan Bonti.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara objektif tentang:
(1). Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan

pembelajaran menggunakan metode diskusi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang Cara-cara Menghadapi Bencana Alam di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 12 Tabau Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau, (2). Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode diskusi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang Cara-cara Menghadapi Bencana Alam di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 12 Tabau Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau, (3). Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang Cara-cara Menghadapi Bencana Alam di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 12 Tabau kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau.

Ilmu sosial sebagai ilmu pengetahuan berasal dari literatur pendidikan Amerika dengan nama asli Ilmu Pengetahuan Sosial adalah "*Social Studies*". Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Menurut Taneo.S (2005:1-8) "Ilmu Pengetahuan Sosial adalah fusi dari disiplin-disiplin ilmu sosial. Pengertian fusi disini berarti bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dalam kontak disiplin ilmu yang ada". Artinya Ilmu Pengetahuan Sosial tidak lagi mengenal ilmu sosial yang terpisah, melainkan semua disiplin tersebut diajarkan secara terpadu.

Menurut Achmad Sanusi (dalam Taneo.S 2005:1-6) "ilmu sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara perorangan maupun tingkah laku kelompok". Sedangkan Gross (dalam Taneo.S 2005:1-6) menyatakan bahwa "ilmu sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara utuh serta memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk". Branks (dalam Depdiknas, 2007:100) mengungkapkan bahwa "pada tingkat pendidikan yang lebih rendah, Ilmu Pengetahuan Sosial membawa siswa untuk mengembangkan nilai yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam kehidupan warga negara pada masyarakat yang majemuk". Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut (<http://faizalnizbah.blogspot.com>), 02 Februari 2014): (1). Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. (2). Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3). Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4). Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global,

Menurut BSNP (2006:575) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan sebagai berikut: (1). Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2). Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3). Memiliki komitmen dan

kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4). Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Menurut Depdiknas (2007:220) “pembelajaran merupakan salah satu tindakan edukatif yang dilakukan guru di kelas. Tindakan dapat dikatakan edukatif bila berorientasi pada pengembangan diri siswa secara utuh, artinya pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap”. Sedangkan menurut Sumiati dan Asra (2009:3) “pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses yang kompleks (rumit), namun dengan maksud yang sama, yaitu memberi pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan tujuan. Tujuan yang hendak dicapai sebenarnya merupakan acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran”. Berdasarkan pendapat tersebut, seorang guru harus berkompeten dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan aspek pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki siswa sehingga tampak pada diri siswa tersebut.

Menurut Branks (Dalam Depdiknas, 2007:100) “pada tingkat pendidikan yang lebih rendah, Ilmu Pengetahuan Sosial adalah membawa siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam kehidupan warga negara pada masyarakat yang majemuk”. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Karakteristik yang selalu melekat pada setiap pembahasan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar menurut Depdiknas (2007:100) adalah: (1). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial didesain untuk membantu meningkatkan kemampuan warganegara dalam masyarakat demokrasi, (2). Bersifat integratif, yaitu berupa memadukan berbagai bidang studi untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena yang ada dalam masyarakat secara lebih komperhensif.

Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar berdasarkan kurikulum standar isi, BSNP (2006: 575) meliputi aspek-aspek sebagai berikut : (1). Manusia, tempat dan lingkungan, (2). Waktu, keberlanjutan dan perubahan, (3). Sistem sosial dan budaya, (4). Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Menurut S.Nasution (dalam Darwyah Syah, dkk. 2009:43) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar”. Disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran. Menurut Benyamin Bloom (dalam Darwan Syah, dkk 2009:44-46) jenis-jenis hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar menurut M.Ngalim Purwanto (dalam Darwyan Syah, dkk. 2009:53) menyatakan bahwa “Faktor yang ada organisme sendiri disebut faktor individual, dan faktor yang ada diluar individu disebut faktor sosial yang termasuk kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motifasi. Dan faktor sosial antara lain adalah faktor keluarga, guru cara mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial”. Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan.

Menurut Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno, (2010:15) “Metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “mengajar” sendiri berarti pelajaran. Jadi metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan”. Sumiati dan Asra (2009:97) menambahkan “metode pembelajaran dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan atau strategi yang dipilih, misalnya metode tanya jawab, diskusi, eksperimen, dan pendekatan beberapa model pembelajaran”.

Menurut Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno, (2010:57-59) prinsip yang dimaksud meliputi sebagai berikut: (1). Prinsip motivasi dan tujuan belajar, (2). Prinsip kematangan dan perbedaan individual, (3). Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis, (4). Prinsip integrasi pemahaman dan pengalaman, (5). Prinsip fungsional, (6). Prinsip menggembirakan.

Tujuan pengajaran tidak akan pernah tercapai apabila salah satu komponen pengajaran tidak dilibatkan. Komponen tersebut adalah metode mengajar. Menurut Darwan Syah, dkk (2009:136-137), “dengan perantara metode pengajaran ini siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang tercermin dalam perubahan tingkah laku baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang merupakan tujuan dai pengajaran”. Jadi dengan adanya metode mengajar siswa dapat dhubungkan dengan bahan atau sumber belajar, sehingga pelajaran yang diterima siswa lebih cepat dimengerti.

Metode diskusi merupakan salah satu alternatif yang sering dilakukan guru dalam mengajar dikelas, selain menggunakan variasi mengajar yang lainnya. Menurut Tukiran Taniredja, dkk (2012:23) “Diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah”. Sedangkan menurut Tukiran Taniredja, dkk (2012:23) “metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah”.

Pupuh Faturrohman dan M.Sobry Sutikno (2010:62) mengatakan “tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi dan memberi simulasi kepada siswa agar berfikir dengan renungan yang dalam”.

Menurut Fahrul Razi (2011:118-120) langkah-langkah dalam pelaksanaan metode diskusi adalah sebagai berikut: Langkah Persiapan, meliputi : (1). Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus, (2). Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, (3). Menetapkan masalah yang akan dibahas, (4). Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.

Pelaksanaan Diskusi meliputi : (1). Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memenuhi kelancaran diskusi, (2). Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan, (3). Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya, (4). Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

Menutup Diskusi meliputi : (1). Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi, (2). *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan baik untuk perbaikan selanjutnya.

Terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan strategi diskusi manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar menurut Fahrul Razi (2011:116) antara lain: (1). Diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide, (2). Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan, (3). Melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Disamping itu, diskusi juga melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Selain beberapa kelebihan, diskusi juga memiliki beberapa kelemahannya, di antaranya: (1). Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara, (2). Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur, (3). Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan, (4). Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.

Menurut buku paket IPS kelas VI karangan Alif Julianto dkk, (2008:89) “Gempa Bumi adalah gerakan kulit bumi yang terjadi secara mendadak”. Beberapa langkah yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana gempa yang harus masyarakat ketahui antara lain: (1). Membuat rumah atau bangunan yang sesuai dengan standar. Bangunan harus dibuat tahan terhadap getaran atau tahan gempa, (2). Mengikuti penyuluhan tentang bencana alam yang diadakan pemerintah atau lembaga terkait. Hal ini penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kedisiplinan siswa, (3). Mempersiapkan anggota keluarga untuk menghadapi keadaan darurat. Caranya dengan mencoba beberapa cara

penyelamat. Siapkan perbekalan pengungsian, kenali tanda-tanda peristiwa, patuhi setiap ketentuan saat terjadi gempa, dan pastikan keberadaan anggota keluarga. (4). Membentuk kelompok-kelompok siaga di masyarakat. Antar kelompok harus saling terjalin komunikasi.

Tsunami adalah gelombang laut pasang yang disebabkan adanya gempa di dasar laut. Tinggi gelombang tsunami bisa mencapai puluhan meter. Beberapa langkah yang harus diketahui dan diterapkan masyarakat dalam menghadapi bahaya tsunami antara lain: (1). Masyarakat harus menghafalkan karakteristik gempa yang potensial menimbulkan tsunami. Gempa besar yang berpusat di dasar laut bisa menimbulkan suara gemuruh berkepanjangan, (2). Meningkatkan kewaspadaan saat berwisata di kawasan pantai, (3). Mengetahui secara pasti langkah darurat dan tempat-tempat evakuasi, (4). Masyarakat pantai harus turut menjaga kelestarian tanaman mangrove.

Beberapa langkah yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh masyarakat: (1). Masyarakat disekitar gunung berapi harus mengetahui secara pasti tempat dan jalur evakuasi. Tempat penapungan atau barak beserta jalur evakuasi harus dirawat dan dalam kondisi siap pakai, (2). Masyarakat harus mengenali tanda-tanda terjadinya bencana gunung berapi. Misalnya turunnya binatang dari puncak atau menyengatnya bau belerang, (3). Masyarakat harus mematuhi pengumuman dari instansi berwenang. Misalnya dalam penetapan status gunung berapi. Tahap-tahap status gunung yang akan meletus selalu diumumkan pemerintah. Harapannya masyarakat sadar dan menyiapkan langkah-langkah pengamanan.

Langkah-langkah penggunaan metode diskusi dengan materi cara-cara Menghadapi Bencana Alam adalah sebagai berikut: Langkah Persiapan : (1). Guru mempersiapkan atau mengkondisikan siswa dalam ruang kelas yang tertib, (2). Guru menginformasikan materi pembelajaran yang akan dibahas yaitu cara-cara menghadapi bencana alam, (3). Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan mengenai cara pemecahannya, (4). Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok diskusi yang beranggotakan 3-4 orang, dalam setiap kelompok dipilih pemimpin diskusi, penulis, dan pelapor kesimpulan hasil diskusi. (5). Setiap kelompok diberikan sub materi yang berbeda untuk didiskusikan. Materi pelajaran adalah cara-cara menghadapi bencana alam. Kelompok 1 diberi materi mengantisipasi ancaman gempa bumi, kelompok 2 diberi materi mengantisipasi ancaman tsunami dan kelompok 3 diberi materi mengatasi ancaman gempa bumi. Selanjutnya guru mengatur tempat duduk, ruangan, sarana belajar dan sebagainya.

Langkah Pelaksanaan diskusi, meliputi: (1). Guru mempersiapkan tempat mengatur proses awal diskusi setiap kelompok yang akan maju, (2). Guru menyampaikan aturan main dalam diskusi, diusahakan untuk tidak tegang dan tidak saling menyudutkan dalam proses diskusi, (3). Guru memulai proses diskusi secara bersamaan dengan kelompoknya masing-masing di tempat yang telah disediakan. Kelompok 1 membahas materi mengantisipasi ancaman gempa bumi, kelompok 2 membahas materi mengantisipasi ancaman tsunami dan kelompok 3 membahas materi mengatasi ancaman gempa bumi, (4). Masing-masing kelompok mencatat hasil diskusinya untuk dilaporkan di depan kelas, (4). Guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain, menjaga ketertiban serta memberikan

dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan lancar, setiap anggota kelompok harus tahu persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana cara berdiskusi serta menjaga agar diskusi tidak keluar dari masalah yang ditetapkan. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas setiap anggota bahwa hak bicaranya sama.

Langkah Penutup diskusi: (1). Masing-masing kelompok diberi kesempatan secara bergiliran untuk menyampaikan hasil diskusinya didepan kelas oleh salah satu perwakilan kelompok. Siswa lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan atas presentasi kelompok yang maju, (2). Setiap kelompok mengumpulkan hasil diskusi dalam bentuk catatan kepada guru, (3). Guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap hasil diskusi dan laporan yang dikumpulkan, (4). Guru dan siswa melakukan kegiatan tanya jawab berdasarkan materi yang dibahas, (5). Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang dibahas, (6). Guru memberikan evaluasi kepada berupa soal tes.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Nana Syaodih.S (2010: 54) “Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau”. Penelitian deskriptif, bisa mendeskripsikan suatu keadaan saja, tetapi bisa juga mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Mc. Niff (dalam Moh. Asrori, 2009: 4) “mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan dan perbaikan pelajaran”. Menurut Saminanto (2010:2) “Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan serta dilakukan secara kolaboratif”

Sifat penelitian ini adalah kolaboratif karena guru mitra dan peneliti menganalisis dan mendiskusikan hasil pengamatan. Menurut Moh. Asrori (2009: 29) “kolaboratif mengandung arti sebagai suatu pemikiran positif atau sudut pandang positif dari guru bahwa setiap orang yang berkaitan dengan proses penelitian tindakan kelas yang dia lakukan akan member andil terhadap pemahaman, pencermatan, pengayaan data yang diperlukan, dan pemaknaan terhadap hasil tindakannya”. Jadi dalam penelitian tindakan kelas, guru penelitiannya terlibat secara langsung kedalam proses pembelajaran yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 12 Tabau Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau tahun 2013 / 2014. Peneliti bertindak sebagai perencana, pengajar, penganalisa data dan sekaligus melaporkan hasil penelitian. Bertindak sebagai pengamat adalah guru kolaborasi di Sekolah Dasar Negeri 12 Tabau Kecamatan Bonti.

Subjek Penelitian antara lain: (1). Guru sebagai peneliti yang melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 12 Tabau Kecamatan Bonti dengan menggunakan metode diskusi. (2). Siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 12 Tabau Kecamatan Bonti berjumlah 10 orang, yang terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 7 orang dan siswa perempuan berjumlah 3 orang.

Menurut Moh. Asrori, (2011:103) prosedur penelitian tindakan mencakup empat taraf: (1). Perencanaan Tindakan (*Planing*), (2). Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), (3). Pengamatan (*Observasi*), (4). Refleksi (*Reflectiing*)

Data dan sumber data penelitian yang dilaksanakan berdasarkan sub masalah maka data penelitian yang dikumpulkan adalah: (1). Skor kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang cara-cara menghadapi bencana alam dengan menggunakan metode diskusi di kelas VI SDN 12 Tabau Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau (IPKG 1), (2). Skor kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang cara cara menghadapi bencana alam dengan menggunakan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VI SDN 12 Tabau Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau (IPKG 2). (3). Nilai hasil belajar siswa tentang cara cara menghadapi bencana alam dengan menggunakan metode diskusi di kelas VI SDN 12 Tabau Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1). Observasi langsung: adalah Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.” Teknik yang digunakan peneliti untuk melakukan observasi adalah dengan menggunakan teknik observasi langsung berupa : (a) instrumen penilaian kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran, (b) instrumen penilaian kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan (c) nilai hasil belajar siswa. (2). Pengukuran : adalah teknik yang bersifat bersifat mengukur karena menggunakan instrument standar atau telah di standarisasikan dan menghasilkan data hasil pengukuran berbentuk angka–angka”. Secara lebih rinci perbedaan antara instrumen pengumpulan data (non tes) dengan instrumen pengukuran (tes).

Alat pengumpul data dalam penelitian ini yang digunakan adalah : (1). Lembar Observasi; dipergunakan untuk penilaian tentang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran. (2). Soal Tes; digunakan berupa tes awal dan tes akhir.

Untuk menjawab sub masalah nomor 1 berupa data skor kemampuan guru merencanakan pelajaran data dianalisis dengan perhitungan rata rata dengan rumus rata-rata skor dihitung dengan rumus: $\bar{X} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah aspek pengamatan}}$

Untuk menjawab sub masalah nomor 2 berupa skor kemampuan guru melaksanakan pelajaran data dianalisis dengan perhitungan rata-rata dengan rumus rata-rata skor dihitung dengan rumus: $\bar{X} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah aspek pengamatan}}$

Untuk menjawab sub masalah nomor 3 berupa data skor hasil belajar siswa. Data dianalisis dengan perhitungan rata-rata dan persentase. Rata-rata nilai

dihitung dengan rumus : $\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti bersama guru kolaborator menyepakati bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, berdasarkan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang Cara-cara Menghadapi Bencana Alam dengan menggunakan metode diskusi. Peneliti memberi gambaran kepada kolaborator tentang cara-cara melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah ditentukan peneliti.

Peneliti menyiapkan lembar Instrumen Penilaian Kinerja Guru I (IPKG I) untuk penilaian kemampuan guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran dan Instrumen Penilaian Kinerja Guru II (IPKG II) untuk penilaian kemampuan guru melaksanakan pembelajaran di kelas dan menyerahkan lembar tersebut kepada guru yang bertindak sebagai observer.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VI Sekolah Dasar dengan menerapkan kolaboratif yang dilaksanakan satu kali pertemuan (2 x 35 menit) pada siklus I yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 10 Februari 2014 mulai jam 07.00 s/d 08.10 WIB.

Observasi / penilaian pelaksanaan penelitian tindakan siklus I meliputi: Penilaian kemampuan guru merencanakan pelajaran dengan menggunakan metode diskusi sebesar 2,83. Penilaian terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pelajaran dengan menggunakan metode diskusi sebesar 3,05. Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik pada siklus I dengan perolehan rata-rata berjumlah 63.

Dari pengamatan dan diskusi yang dilakukan peneliti dengan kolaborator pada siklus I belum memperoleh hasil yang efektif dan optimal, hal ini disebabkan beberapa hal yaitu: (1). Kemampuan guru merencanakan pembelajaran pada pemilihan sumber belajar/media ajar dan penilaian hasil belajar sudah cukup baik tetapi belum maksimal. Sedangkan untuk perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, skenario/kegiatan pembelajaran belum maksimal, masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan peneliti kurang fokus pada proses pembelajaran dan kurangnya disiplin siswa ketika proses pembelajaran. (2). Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran di kelas belum maksimal karena pendekatan/strategi pembelajaran, penggunaan bahasa, dan penutup pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan peneliti baru menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran dan kurang menguasai kelas sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif. (3). Hasil belajar siswa belum memperoleh hasil yang maksimal karena peneliti kurang memotivasi dan menggali kemampuan siswa sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif dan

optimal dalam memahami dan menerima materi yang menyebabkan hasil belajar yang kurang dari nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70.

Untuk memperbaiki permasalahan tersebut di atas dan meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti beserta kolaborator memutuskan untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya

Peneliti bersama guru kolaborator menyepakati bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, berdasarkan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang Cara-cara Menghadapi Bencana Alam dengan menggunakan metode diskusi. Peneliti memberi gambaran kepada kolaborator tentang cara-cara melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah ditentukan peneliti.

Peneliti menyiapkan lembar Instrumen Penilaian Kinerja Guru I (IPKG I) untuk penilaian kemampuan guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran dan Instrumen Penilaian Kinerja Guru II (IPKG II) untuk penilaian kemampuan guru melaksanakan pembelajaran di kelas dan menyerahkan lembar tersebut kepada guru yang bertindak sebagai observer.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VI Sekolah Dasar dengan menerapkan kolaboratif yang dilaksanakan satu kali pertemuan (2 x 35 menit) pada siklus II yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 20 Februari 2014 mulai jam 07.00 s/d 08.10 WIB.

Observasi / penilaian pelaksanaan penelitian tindakan siklus II meliputi: Penilaian kemampuan guru merencanakan pelajaran dengan menggunakan metode diskusi sebesar 3,71. Penilaian terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pelajaran dengan menggunakan metode diskusi sebesar 3,69. Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik pada siklus II dengan perolehan rata-rata berjumlah 84.

Secara umum keberhasilan pada tindakan siklus II dapat diuraikan sebagai berikut: (1). Kemampuan guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi sudah baik, hal ini dikarenakan peneliti melakukan refleksi dan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran, (2). Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode diskusi peneliti sudah dapat menguasai kelas dan mendisiplinkan siswa sehingga proses belajar berjalan sesuai tujuan yang diharapkan, (3). Untuk melihat hasil belajar siswa peneliti memberi tes pada akhir pembelajaran. Dari hasil tes tersebut diperoleh juga peningkatan rata-rata sebesar 21. Semua siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini karena siswa lebih tertib dan fokus dalam proses diskusi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas siklus I dan siklus II yang telah dilaksanakan, maka diperoleh pembahasan sebagai berikut: Kinerja guru berupa skor kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi pada siklus I dengan total skor 2,83 dan siklus II sebesar 3,71. Skor Kemampuan guru dalam melaksanakan pelajaran pada

siklus I dengan skor rata-rata sebesar 3,05 dan siklus II dengan skor rata-rata sebesar 3,88.

Hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II terlihat pada tabel gabungan 4.1 berikut:

Tabel 1.1
Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Metode Diskusi Pada Siklus I dan Siklus II

Nilai (x)	Frekuensi (f)		f.x		Persentase (%)	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
40	1		40		10.00%	
50	3		150		30.00%	
60	1		60		10.00%	
70	2	2	140	140	20.00%	20.00%
80	3	4	240	320	30.00%	40.00%
90		2		180		20.00%
100		2		200		20.00%
Σ	10	10			100%	100%
Rata-Rata			63.00	84.00	50%	100%

Dari di atas, dapat dilihat bahwa perolehan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan metode diskusi mengalami peningkatan skor yaitu 63.00 di Siklus I dan meningkat menjadi 84.00 di Siklus II. Hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 21.00.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan, hasil serta pembahasan penelitian tindakan kelas yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa penerapan metode diskusi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 12 Tabau Kecamatan Bont, secara khusus adalah sebagai berikut : (1). Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan metode diskusi pada siklus I sebesar 2,83 dan siklus II sebesar 3,71. Terjadi peningkatan sebesar 0,88. (2). Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan metode diskusi pada siklus I sebesar 3,05 dan skor rata-rata siklus II sebesar 3,88. Terjadi peningkatan sebesar 0,64. (3). Hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan metode diskusi siklus I sebesar 63.00, meningkat pada siklus II sebesar 84.00. Terjadi peningkatan sebesar 21.00

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan adalah sebagai berikut. (1). Guru hendaknya melakukan inovasi dalam pembelajaran sehingga siswa bisa lebih aktif dan pembelajaran lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. (2). Hendaknya guru dalam melakukan pembelajaran mengatur waktu secara baik karena langkah-langkah kegiatan diskusi memerlukan waktu yang cukup panjang, apabila tidak dibatasi waktu yang terpakai bisa lama. Dengan waktu yang dibatasi siswa bisa disiplin saat berdiskusi. (3). Hendaknya kepala sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran seperti media pembelajaran, buku-buku penunjang dan peralatan praktek yang memadai.

DAFTAR RUJUKAN

- Alif Julianto S.N. (2008). **Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Kelas VI SD/MI**. Jakarta: Cempaka Putih
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI**. Jakarta: Mendiknas
- Darwyan Syah, dkk. (2009). **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: Diadit Media
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). **Kapita Selekta Pembelajaran**. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Fahrul Razi. (2011). **Bahan Pembelajaran Strategi Pembelajaran**. Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Faizal Nizbah. (2013). **Pengertian dan Tujuan Pelajaran IPS di Sekolah Dasar**. <http://faizalnizbah.blogspot.com>. [02 Februari 2014]
- Hadari Nawawi. (2012). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Moh. Asrori. (2009). **Penelitian Tindakan Kelas**. Bandung: CV Wacana Prima
- Moh. Asrori. (2011). **Penelitian Tindakan Kelas**. Bandung: CV Wacana Prima
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pupuh Faturrohman dan Moh. Sobry Sutikno. (2010). **Strategi Belajar Mengajar–Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami**. Bandung: PT Rineka Cipta
- Saminanto. (2010). **Ayo Praktik Penelitian Tindakan Kelas**. Semarang: Sagha Grafika
- Sumiati dan Asra. (2009). **Metode Pembelajaran**. Bandung: CV Wacana Prima
- Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain. (2006). **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rineka Cipta
- Taneo. S (2005). **Bahan Ajar Materi dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**. Kupang: FKIP Udana
- Tukiran Taniredja, dkk. (2011). **Model-Model Pembelajaran Inovatif**. Bandung: Alfabeta.